

Metodologi Penafsiran “Tafsir al-Mu’in” (Membaca karya *Anregurutta* H. Abd. Muin Yusuf 1920-2004)

Oleh : Akhmad Bazith

E.mail: bazith@yahoo.com ; akhmad.bazith@umi.ac.id

ABSTRAK

Kajian ini mengangkat metodologi penafsiran dari kitab tafsir yang masyhur di Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pesantren di Sulawesi Selatan khususnya di Pesantren Al-Urwatul Wutsqa Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) yaitu Tafsir al-Qur’an al-Karim (*Tafsere Akorang Ma’basa Ogi*), karya tim penyusun dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan yang dipimpin oleh *Anregurutta* H. Abd. Muin Yusuf yang kemudian kitab tafsir ini dikenal dengan Tafsir al-Mu’in.

Kitab tafsir ini adalah hasil karya monumental yang selesai ditulis lengkap dan sempurna 30 juz dalam sebelas jilid. Ditulis selama 8 tahun, sejak tahun 1988 hingga 1996. Sistematikanya *mushafi*, dengan merujuk kepada kita tafsir terdahulu dan kontemporer. Menggunakan metode *tahlili* meski tidak sepenuhnya mengikuti karakteristik *tahlili*, bahkan bisa dikatakan cenderung menggunakan metode *ijmali*. Dengan sumber tafsir *bi al-riwayah* juga *bi al-ra’yi*, meski *bi al-ra’yi* lebih dominan. Corak yang tampak dalam kitab ini adalah corak hukum (*fiqhi*), *sufi* dan teologis.

Keyword; Tafsir, Metodologi, Abd. Muin Yusuf

I. PENDAHULUAN

Perkembangan sejarah tafsir di Sulawesi Selatan, dimulai tahun 1945 sampai tahun 2000 dibagi dalam tiga periode berdasarkan ciri-cirinya; Pertama, 1945 sampai dengan pertengahan 1960, pada periode ini tafsir berawal dari terbitnya Juz ‘Amma (*Tafsir Surah ‘Amma bi al-Lugah al-Bugisiyah*) karya *Anregurutta*¹ H. Muhammad As’ad (w.1954), selanjutnya beralih dari juz pertama hingga juz ketiga (*Tafsir al-Qur’an al-Karim bi al-Lugah al-Bugisiyah Tafsere Akorang Bettuwang Bicara Ogi; Juz Tilka al-Rusulu*) yang ditulis oleh *Anregurutta* H. Muhammad Yunus Martan (w.1986). Periode kedua, mulai pertengahan tahun 1960-an sampai dengan tahun 1980-an, periode ini ditandai dengan penafsiran yang lengkap 30 juz berurutan sebagaimana dalam mushaf. Ada dua karya yang terbit pada masa ini yaitu, *Tafsir al-Munir Tarjumana Nenniya Tafserena* yang ditulis sendiri oleh *Anregurutta* H. Daud Ismail, yang cikal bakalnya dari satu rubrik di Majalah As’adiyah dan Tafsir al-Qur’an al-Karim tafsir atas karya tim Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan. Yang berbeda hanyalah dari segi penulisnya. Yang pertama adalah karya individual, sedangkan yang kedua adalah karya Tim yang disponsori oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, tafsir ini lahir dari dalam usaha kreatif di kalangan pemimpin ormas-ormas Islam, dalam bentuk Tim

¹Istilah *Anregurutta* adalah tingkatan keulamaan tertinggi dalam ukuran orang Bugis. Bila istilah *gurutta* disejajarkan dengan ‘alim atau ulama, maka *Anregurutta* disejajarkan dengan ‘*allamah*. Ibarat gelar akademik, *gurutta* sama dengan sarjana, sedangkan *Anregurutta* sudah mencapai tingkat doktor atau professor. Lihat Abd. Kadir Ahmad, *Ulama Bugis* (Cet. I; Makassar: Indobis Publishing, 2008), h. 187. Sedangkan menurut M. Rafi’i Yunus sebagaimana dalam footnote Wahidin Ar-Raffany, *AG. H. Abd. Muin Yusuf; Ulama Kharismatik dari Sidenreng Rappang* (Cet.I; Sidrap: Lakpesdam Sidrap, 2008), h. 85. Disebutkan bahwa term *Anregurutta* semakna dengan sebutan Kyai di Pulau Jawa, Buya di Minang dan Tuan Guru di NTB. Dalam masyarakat bugis dikenal terma *Gurutta*, yang membedakan keduanya adalah senioritas (*Anregurutta*) dan junioritas (*Gurutta*).

sebagai upaya membangun komunikasi antar ulama dari berbagai latar belakang atas dukungan pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. Periode ketiga, tahun 1980 sampai dengan tahun 2000. Adalah tafsir yang dihasilkan dari hasil kerja akademik dan umumnya menggunakan metode tafsir tematik (*maudu'i*), penafsirannya bergerak dari masalah aktual kemudian mufassir melakukan *general survey* terhadap al-Qur'an untuk memperoleh jawaban yang komprehensif, elaborasinya menggunakan metode tafsir tematik tafsir yang lahir dan banyak ditulis pada Program Sarjana, Program Magister dan Program Doktor, utamanya untuk kepentingan penyelesaian pendidikan.²

Sepanjang hidupnya sosok *Anregurutta* H. Abd. Muin Yusuf, khususnya di Sulawesi Selatan. Di berbagai peran beliau mainkan dalam sejarah keulamaan di Sulawesi Selatan, dan selalu aktif. Meski di tengah-tengah kesibukannya dengan mengurus organisasi MUI, pesantren dan umat, *Anregurutta* H. Abd. Muin Yusuf juga masih aktif menulis. Hasil karya terbesar beliau bersama timnya adalah Tafsir al-Qur'an al-Karim (*Tafsere Akorang Ma'basa Ogi*) yang selesai ditulis sebanyak 11 jilid lengkap dan mencakup seluruh ayat suci al-Qur'an 30 juz.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan pokok yang akan diangkat sebagai kajian utama adalah bagaimana biografi *Anregurutta* H. Abd Muin Yusuf dan bagaimana metodologi penafsirannya dalam kitab tafsirnya?

II. PEMBAHASAN

A. Biografi *Anregurutta* H. Abd. Muin Yusuf

Nama lengkap beliau adalah *Anregurutta* H. Abd. Muin Yusuf, lahir di Rappang Sidrap, 21 Mei 1920,³ dan wafat pada tanggal 23 Juni 2004 di Benteng Sidrap dalam usia 84 tahun. Beliau anak ketiga dari pasangan H. Muh. Yusuf (Pammana Wajo) dengan A. Khatijah (Hj. Sitti Khadijah) Rappang Sidrap. Dalam catatan silsilahnya, beliau masih keturunan seorang ulama besar di Wajo yaitu KH. Muh. Nur. Dari garis keturunan ibu, beliau mempunyai pertalian darah dengan bangsawan Rappang yaitu Petta Sulle Watang Rappang (pejabat bawahan dari Addatuang Sidenreng).⁴ Panggilan populer beliau adalah "Kali Sidenreng" yaitu panggilan untuk seorang *Kadhi*, dari kata bahasa Arab berarti *qadi* atau hakim, yang dalam bahasa Bugis disebut dengan "Kali" yang berarti pendamping raja di bidang keagamaan, khususnya syariah Islam. Gelar inilah yang membuat beliau menjadi salah satu tokoh kerajaan di Kerajaan Sidenreng. Beliau juga dikenal dengan nama Puang Kali atau Puang Tommeng.⁵

Anregurutta mengawali pendidikan informalnya dengan belajar mengaji al-Qur'an oleh seorang guru di kampung bernama H. Patang, saat berusia 7 tahun. Kemudian dia menempuh pendidikannya di sekolah umum di *Inlandsche School* (SD) pada pagi hari, dan sore harinya di Madrasah Ibtidaiyah Ainur Rafiq, sekolah agama yang didirikan tahun 1931 oleh Syaikh Ali Mathar. Syaikh Ali Matar-lah orang pertama yang memberi dasar pelajaran agama kepadanya,

²Muhammad Yusuf, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Sulawesi Selatan (Studi Kritis Terhadap Tafsere Akorang Mabbasa Ogi karya Majelis Ulama Sulawesi Selatan)*, Disertasi, PPs UIN Alauddin Makassar, 2010, h. 31-60.

³Tanggal kelahiran beliau dalam buku-buku biografi yang ada, baik karya Wahidin ar-Raffani maupun dalam buku Ulama Perintis, keduanya menulis tanggal 21 Mei 1920, namun pada batu nisan *Anregurutta* tertulis 20 Mei 1920. Lihat Wahidin Ar-Raffany, *AG. H. Abd. Muin Yusuf; Ulama Kharismatik dari Sidenreng Rappang*, h. 5.; Muhammad Hasrun dan Sitti Khadijah, *Abdul Muin Yusuf; Ulama Pejuang dari Sidenreng* dalam Waspada Santing (ed), *Ulama Perintis; Biografi Mini Ulama Sulsel* (Cet. I; Makassar, Pustaka al-Zikra, 2010), h. 115

⁴Wahidin Ar-Raffany, *AG. H. Abd. Muin Yusuf; Ulama Kharismatik dari Sidenreng Rappang*, h. 5.

⁵Abd. Wahid Sepe, *Selamatkan Generasi Muda (In Memoriam KH. Abd. Muin Yusuf)*, Harian Fajar Makassar, Sabtu 26 Juni 2004.

yang juga adalah pamannya. Dengan hubungan yang demikian akrab, corak pemikiran keagamaan beliau banyak dipengaruhi oleh gurunya Syaikh Ali Mathar.⁶

Pada tahun 1934, *Anregurutta* melanjutkan pendidikan di Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) yang sekarang dikenal dengan Perguruan As'adiyah yang didirikan oleh *Anregurutta* H. Muhammad As'ad (akrab dipanggil *Anregurutta* Sade)⁷ di Sengkang, Kab. Wajo tahun 1931. Di sinilah beliau belajar bersama *Anregurutta* H. Abdurrahman Ambo Dalle⁸ dan *Anregurutta* H. Muhammad Abduh Pabbaja⁹. Ketiga ulama ini kemudian tercatat sebagai ulama besar dan kharismatik dalam sejarah pengembangan Islam dan penegakan syariah Islam di Sulawesi Selatan.

Setelah menamatkan pendidikan tingkat Sanawiyah MAI di Sengkang tahun 1937, beliau melanjutkan pendidikannya ke sekolah Normal Islam yang ada di Majene. Di sini beliau berguru kepada Syaikh Ahmad Khatib, Idris Shaleh, Darwis Amini dan Kasim Bahar. Tidak lama kemudian sekolah ini berpindah ke Pinrang tahun 1939 dan berubah dengan nama Mualliminal Ulya, beliau menamatkan pendidikannya tahun 1942, bersamaan dengan masuknya penjajahan Jepang di Indonesia.¹⁰

Setelah mengalami liku-liku dalam pengembaraan keilmuan, beliau kembali ke Sidenreng Rappang membina Sekolah Ibtidaiyah, Nashrul Haq tahun 1942-1945. Dalam usia yang relatif muda (sekitar 22 tahun), beliau diserahi amanah sebagai qadi atau kali, menggantikan mertuanya Syekh Ahmad Jamaluddin. Beliau memangku jabatan ini sampai tahun 1947 saat ia berangkat ke Mekkah melanjutkan pendidikan di al-Falah, sebuah perguruan tinggi negeri dan selesai pada tahun 1949 dalam bidang perbandingan mazhab.

Melihat semangatnya untuk menimba ilmu yang tak pernah berhenti dengan kondisi yang tidak dapat dikatakan mudah saat itu telah menunjukkan langkah yang dinamis dan responsip terhadap tuntutan zaman. Baik sebagai qadi dan membina pendidikan, beliau juga terlibat dalam organisasi yaitu Nahdlatul Ulama (NU), dan beliau adalah tokoh yang membuka NU di Sidrap tahun 1946 dan sempat mewakili NU duduk sebagai anggota DPRD selama dua periode pasca terbentuknya Kabupaten Sidrap.

Semasa hidupnya, *Anregurutta* memimpin MUI Sulawesi Selatan selama dua periode yakni pada 1985 dan 1990. Pada periode kepemimpinannya, MUI Sulawesi Selatan mulai

⁶Wahidin Ar-Raffany, *AG. H. Abd. Muin Yusuf; Ulama Kharismatik dari Sidenreng Rappang*, h. 9-11.

⁷*Anregurutta* H. Muhammad As'ad bin H. Abdul ar-Rasyid al-Bugisi dan ibunya bernama Hajjah Şalihah binti Abdurrahman al-Bugisi. Lahir di kota Mekkah Senin 12 Rabi' al-Şani 1326H/1907M, dan wafat Senin 12 Rabi al-Sani 1372H/29 Desember 1952. Lihat Nasruddin Anshoriy Ch, *Anregurutta Ambo Dalle; Maha Guru dari Bumi Bugis* (Cet.I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009), h. 15-19.

⁸*Anregurutta* H. Abdurrahman Ambo Dalle dikenal sebagai ulama yang menembus semua zaman, lahir di awal abad ke-XX. *Anregurutta* lahir dari keluarga bangsawan, sekitar tahun 1900 M., di desa UjungE kecamatan Tanasitolo, Wajo, sekitar 7 kilometer sebelah utara kota Sengkang. *Anregurutta* lahir dari pasangan Puang Ngati Daeng Patobo dan Puang Candara Dewi. Beliau wafat 29 Nopember 1996 dan dikebumikan di Mangkoso Barru. Lihat Nasruddin Anshoriy Ch, *Anregurutta Ambo Dalle*, h. 2. Lihat juga Syarifuddin Ondeng, *Abdurrahman Ambo Dalle; Pendiri Darud Dakwah wa al-Irsyad* dalam Waspada Santing (ed), *Ulama Perintis; Biografi Mini Ulama Sulsel*, h. 76.

⁹*Anregurutta* H. Muhammad Abduh Pabbaja, lahir di Allakuang Sidrap 20 Muharram 1336H/26 Oktober 1918. Wafat di Pare-Pare tanggal 20 Agustus 200. Beliau adalah salah seorang pendiri Darud Dakwah wa al-Irsyad (DDI), ulama kharismatik di Sulawesi Selatan.

¹⁰Muhammad Hasrun dan Sitti Khadijah, *Abdul Muin Yusuf; Ulama Pejuang dari Sidenreng* dalam Waspada Santing (ed), *Ulama Perintis; Biografi Mini Ulama Sulsel*, h. 117.

tertata dan memiliki bentuk. Dan menjadi Ketua Dewan Penasehat (Mustasyar) MUI Sulawesi Selatan hingga akhir hayatnya.¹¹

Pada masa memimpin MUI Sulawesi Selatan beliau banyak melakukan gebrakan, baik untuk program MUI maupun yang berkaitan dengan konsolidasi internal MUI itu sendiri. Salah satu program yang amat spektakuler dan bersifat monumental ialah penyusunan Tafsir al-Qur'an berbahasa Bugis. Sebenarnya, untuk kepentingan penyusunan tafsir ini telah disusun suatu panitia secara khusus, yang melibatkan sejumlah ulama yang berkompeten untuk menafsirkan al-Qur'an. Pada mulanya berjalan lancar, namun di tengah jalan mengalami kemacetan, akibat sejumlah ulama yang bertugas untuk menafsir mengalami kendala sehingga tidak dapat memenuhi target yang diharapkan. Besarnya rasa tanggungjawab terhadap tujuan menghadirkan tafsir tersebut, sebagai Ketua MUI, beliau mengambil alih tugas tersebut. Bahkan bisa dikatakan, sebagian besar atau sekitar 80% penyusunan isi tafsir tersebut adalah hasil renungan dan karyanya. Akhirnya, Tafsir al-Qur'an Bahasa Bugis tersebut rampung secara lengkap 30 juz pada tahun 1996. Tafsir itu merupakan tafsir pertama yang secara lengkap ditulis dalam Bahasa Bugis.¹²

Sebagai sosok ulama, terlebih sebagai Ketua Umum MUI Provinsi, ia adalah rujukan dalam berbagai persoalan keagamaan yang tengah dihadapi oleh masyarakat. Dalam hal ini, salah satu nasehat atau wasiat *Anregurutta*,

“Attuntu paddisengeng mokko mbo nakarena puang Allahtaala. De'to wakkadda (okkoe) okkokoe. Alako prinsip accemali maliko naekiyaa aja mumali.”

Artinya; Tuntutlah ilmu semata-mata karena Allah swt. Saya tidak pernah memerintahkan pada kalian untuk mengikuti salah satu mazhab. Ambil prinsip, ikuti arus tetapi jangan terbawa arus.¹³

Dalam memberikan pandangannya tentang berbagai soal keagamaan, beliau berpikiran *wasat* (moderat). Beliau dengan segala tenggang rasa membaca buku-buku ulama Syiah, bahkan menjadikan *Tafsir al-Mizan*, karya seorang ulama Syiah, al-'Allamah al-Tabataba'i, sebagai salah satu referensi dalam menyusun tafsirnya.¹⁴

B. Metodologi Penafsiran

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Pada bagian cover tafsir ini ada yang berwarna hitam dan ada juga yang berwarna biru dengan judul dalam bahasa Arab di bagian tengahnya تفسير القرآن الكريم (Tafsir al-Qur'an al-Karim) dan terdapat judul berbahasa bugis lontarak *“Tafsere Akorang Ma'basa Ogi”* di bagian atasnya. Dari sebuah hasil penelitian menyebutkan bahwa tafsir ini awalnya ditulis oleh Tim Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan yang diketuai oleh *Anregurutta* H. Abd Muin Yusuf sebagai Ketua Umum MUI Sulawesi Selatan pada masa itu, bersama anggota timnya menyusun tafsir dalam bahasa Bugis sebanyak 30 juz, awalnya tafsir ini terdiri dari sepuluh (10)

¹¹Beliau terpilih menjadi Ketua Umum MUI Sulawesi Selatan pada tahun 1985 menggantikan KH. Ali Mabham Dg. Tojeng dalam Musyawarah Daerah (Musda) Sulawesi Selatan yang diadakan di Ujungpandang. Dan terpilih kembali pada periode kedua pada tahun 1990. Namun pada tahun 1995, pada Musda kali ini beliau mengundurkan diri, meski beliau masih diharapkan memimpin MUI. Lihat Wahidin Ar-Raffany, *AG. H. Abd. Muin Yusuf; Ulama Kharismatik dari Sidenreng Rappang*, h. vii-viii.

¹²Hamka Haq, *Epilog; Kenangan dengan AG. H. Abd. Muin Yusuf* dalam Wahidin Ar-Raffany, *AG. H. Abd. Muin Yusuf; Ulama Kharismatik dari Sidenreng Rappang*, h. xviii-xix.

¹³Wahidin Ar-Raffany, *AG. H. Abd. Muin Yusuf; Ulama Kharismatik dari Sidenreng Rappang*, h. 42, 52 dan 78.

¹⁴Hamka Haq, *Epilog; Kenangan dengan AG. H. Abd. Muin Yusuf* dalam Wahidin Ar-Raffany, *AG. H. Abd. Muin Yusuf; Ulama Kharismatik dari Sidenreng Rappang*, h. xxii-xxiii

jilid, kemudian kitab ini dicetak ulang dan diperbanyak oleh MUI Sulawesi Selatan, dan terjadi perubahan jumlah jilidnya menjadi sebelas (11) jilid pada awalnya sepuluh (10) jilid memuat tiga (3) juz tetapi karena jilid ke-sepuluh ini dinilai terlalu tebal sehingga dibagi menjadi dua (2) jilid.¹⁵

Terkait dengan awal penerbitannya disebutkan bahwa tafsir ini diterbitkan oleh percetakan al-Matba'ah al-Khairiyah, milik Abdul Halim putra *Anregurutta* H. Abdurahman Ambo Dalle di Ujung Baru Pare-Pare sekitar tahun 1988.¹⁶

Kitab tafsir yang ditulis dalam bahasa Bugis ini mulai dirintis penulisannya sejak tahun 1988 dan selesai ditulis pada hari Kamis tanggal 20 Oktober 1996 bertepatan dengan tanggal 01 Jumadil Akhir 1416 di Ujungpandang.¹⁷ Tafsir ini kembali dicetak pada tahun 2008 dengan judul *Tafsir al-Mu'in*, menurut Muhammad Yusuf dalam hasil penelitiannya bahwa terjadi distorsi sejarah sehingga ada kesan bahwa tafsir ini ditulis sendiri oleh *Anregurutta*, padahal berdasarkan fakta sejarah bahwa tafsir ini ditulis oleh Tim Mejelis Ulama Indonesia Sulawesi Selatan.¹⁸

Sebagaimana dapat dibaca dalam muqaddimah tafsir pada juz 1 disebutkan bahwa tafsir ini dibantu oleh beberapa ulama sebagai tim penyusun yaitu; *Al-Mukarram* Drs. H. Ma'mur Ali, *Al-Mukarram* KH. Hamzah Manguluang, *Al-Mukarram* KH. Muhammad Junaid Sulaiman, *Al-Mukarram* H. Andi Syamsul Bahri, MA., *Al-Mukarram* KH. Mukhtar Badawi.¹⁹ Sedangkan nama-nama ulama lainnya yang turut membantu namun tidak disebut dalam muqaddimah kitab tafsir tersebut, tetapi disebut dalam hasil penelitian adalah seperti *Anregurutta* H. Faried Wajdi, MA., *Anregurutta* H. Wahab Zakariya, MA. (w. 2012), Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA., KH. M. Haritsah (w.2013), kumpulan dari beberapa tulisan dalam bahasa Bugis itu kemudian diperbaiki dan diedit kembali oleh H. Andi Syamsul Bahri Galigo, MA dibantu beberapa orang. Tafsir ini ditulis oleh dua orang sekretaris, yaitu murid *Anregurutta* H. Abdul Rahman Ambo Dalle, bernama Sultan dan Khatimah. Sejumlah ulama ini yang membantu *Anregurutta* tetapi kelanjutan dalam penulisan tafsir ini dilakukan sekitar 70% oleh *Anregurutta*, hal inilah yang boleh jadi dikatakan bahwa penulis utama dari tafsir ini adalah *Anregurutta* Muin. Namun beliau tetap mencantumkan nama-nama ulama lainnya yang memiliki kontribusi sebagai bentuk penghargaan kepada mereka dan agar masyarakat Sulawesi Selatan dapat mengetahui tafsir ini yang merupakan karya yang lahir dari semangat persatuan ulama Sulawesi Selatan.²⁰ Dan boleh jadi karena *ketawaḍu'*annya, dalam tafsir ini nama *Anregurutta* H. Abd Muin Yusuf sendiri tidak dicantumkan sebagai penulis utama. Kecuali setelah beliau wafat dan diterbitkan atas kerjasama Pemerintah Kabupaten Sidrap dan PP. Al-Urwatul Wutsqa Kab. Sidrap dengan cover yang baru dengan nama *تفسير المعين (Tafsir al-Mu'in)* pada penerbitan tahun 2008.

Terjadinya perubahan nama judul tafsir ini sejak 2008 menurut Abd. Kadir M. didasari oleh beberapa pertimbangan dan alasan, antara lain; 1). Adanya permintaan dari pihak pemerintah

¹⁵Muhammad Yusuf, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Sulawesi Selatan*, h. 220.

¹⁶Abd Kadir M, *Perspektif Masyarakat terhadap Karya Tafsir Berbasis Lokal; Studi atas Tafsir al-Mu'in Karya KH. Abd Muin Yusuf*, (Disertasi) PPs UIN Alauddin Makassar, 2011, h. 127.

¹⁷Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir al-Qur'an al-Karim (Tafsir Akorang Ma'baso Ogi)*, Jilid XI (Ujungpandang: MUI Sulsel, 1988), h. 853.

¹⁸Muhammad Yusuf, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Sulawesi Selatan*, h. 225.

¹⁹Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Jilid I, h. 4

²⁰Muhammad Yusuf, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Sulawesi Selatan*, h. 225. Menurut Hamka Haq, lebih dari separuh atau mungkin sekitar 80% tafsir ini adalah hasil karya *Anregurutta*. Lihat Hamka Haq, *Epilog; Kenangan dengan AG. H. Abd. Muin Yusuf* dalam Wahidin Ar-Raffany, *AG. H. Abd. Muin Yusuf; Ulama Kharismatik dari Sidenreng Rappang*, h. xix.

daerah dan disetujui serta diamini oleh pihak keluarga besar PP. Urwah al-Wustqa untuk mengabadikan nama *Anregurutta* sebagai tokoh ulama kharismatik dan mufassir yang berasal dari Sidrap. 2). Setelah dikonfirmasi dari orang-orang yang ikut terlibat atau tim penyusun dalam penulisan tafsir ini mereka tidak merasa keberatan dan tidak mengajukan protes atas perubahan nama itu karena mereka meyakini bahwa pemberian nama tersebut memang sangat layak untuk kitab tafsir itu sebab *Anregurutta* yang lebih mendominasi dalam penyusunan tafsir ini bahkan anggota yang lain hanya sekedar teman curhat dari penulisan itu.²¹

Dari segi hukumnya, maksud dan tujuan penulisan tafsir ini adalah *farḍu kifayah*, Majelis Ulama melalui MUI bertanggung jawab melakukan penafsiran al-Qur'an untuk membantu umat Islam memahami kitab sucinya. Pandangan inilah yang memotivasi MUI untuk melakukannya secara kolektif. Selain untuk meringankan pelaksanaannya juga karena menafsirkan al-Qur'an merupakan kewajiban kolektif maka upaya menafsirkan al-Qur'an dilakukan bersama tim dari para ulama. Sebagai ulama, menafsirkan al-Qur'an merupakan tanggung jawab soal keagamaan, al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang tentu saja tidak semua orang mampu memahaminya, khususnya non Arab. Umat Islam harus didekatkan kepada al-Qur'an agar dapat difahami dalam konteks budaya dan sosial dan latar belakangnya, dengan dasar ini MUI melakukan penafsiran al-Qur'an dengan menghimpun potensi-potensi ulama dengan merujuk kepada beberapa kitab tafsir standar.²²

Dalam kata pengantarnya disebutkan, *Anregurutta* termotivasi dari QS al-Hajj/22: 40.

... وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ *

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong agama-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Ayat inilah sebagai pendorong dirinya untuk melakukan kegiatan penafsiran ini. Ayat ini dijadikan dasar ideologi untuk melakukan pekerjaan yang sulit, yaitu kegiatan tafsir al-Qur'an.²³

Dalam perjalanannya, tafsir ini ternyata tidak digunakan kepada kegiatan yang berorientasi akademik, karena terbukti bahwa tafsir ini tidak menjadi referensi atau bacaan wajib di Pesantren Al-Urwatul al-Wustqa sendiri, justru yang digunakan adalah tafsir al-Jalalain, penelusuran ini sesuai dengan informasi yang didapatkan penulis dari alumni pesantren Al-Urwatul al-Wustqa, Abdul Wahid Sepe,²⁴ bahwa kitab tafsir ini tidak pernah diajarkan secara khusus bahkan tidak masuk dalam kurikulum pesantren, hanya saja digunakan sebagai bahan dakwah dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian kehadiran kitab tafsir ini diharapkan agar masyarakat muslim suku Bugis dapat mempelajari serta memahami al-Qur'an dengan mudah dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dan tafsir ini diperuntukkan untuk masyarakat luas khususnya muslim suku Bugis. Di samping itu, penulisan tafsir ini juga atas desakan berbagai pihak, seperti pemerintah provinsi, pengurus dan anggota MUI serta masyarakat.

Secara spesifik tujuan dari penulisan tafsir ini, sebagaimana dipaparkan oleh Muhammad Yusuf yaitu sebagai penjelasan al-Qur'an untuk memudahkan pembacanya, upaya melestarikan

²¹Abd Kadir M, *Persepsi Masyarakat terhadap Karya Tafsir Berbasis Lokal*, h. 117.

²²Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Jilid I, h. 2.

²³Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Jilid I, h. 4 (Kata Pengantar).

²⁴Abdul Wahid Sepe, Alumni Pesantren Al-Urwatul al-Wustqa, sekarang Dosen Fak. Agama Islam UMI Makassar dan Dosen Pembina di Pesantren Mahasiswa Darul Mukhlisin UMI Padanglampe-Pangkep, hasil wawancara Tanggal 03 Nopember 2012.

khazanah budaya lokal, untuk mengatasi kelangkaan tafsir berbahasa Bugis, dan untuk menjadi sumber inspirasi generasi sesudahnya. Sebagaimana diuraikan bahwa tafsir ini sebagai; a). Penjelasan yang bertujuan memudahkan umat Islam khususnya orang Bugis dalam memahami al-Qur'an, penulisan tafsir ini didorong oleh sebuah realitas bahwa mayoritas umat Islam di Sulawesi Selatan saat itu mengalami kesulitan dalam memahami al-Qur'an, dan melalui tafsir berbahasa Arab sehingga bahasa Bugis diharapkan menjadi media yang memudahkan bagi mereka untuk memahami kitabnya. b). Upaya melestarikan khazanah budaya lokal, yaitu melestarikan bahasa Bugis, dengan penulisan tafsir berbahasa Bugis diharapkan dapat menjaga pelestarian bahasa Bugis dari ancaman kepunahan. c). Sebagai sumber inspirasi kontribusi intelektual dan mengatasi kelangkaan tafsir berbahasa bugis.²⁵

Dalam hal latar belakang pemberian nama dari tafsir ini, penulis tidak mendapatkan informasi, hanya dalam muqaddimah tafsirnya menyebutkan mengenai beberapa hal yaitu, motivasi penyusunannya, kerjasama dalam penulisannya dalam hal ini MUI Sulawesi Selatan, referensi atau kitab rujukan dalam tafsirnya, metodologi yang digunakan dalam tafsirnya, dan orang-orang yang terlibat dalam penulisannya. Namun dalam perkembangannya, setelah terbit edisi cetakan 2008 dengan cover baru dan lebih eksklusif dengan nama *تفسير المعين (Tafsir al-Mu'in)*, menurut analisa Mursalin, -sebagaimana dikutip oleh Abd Kadir M.- bahwa pemberian nama ini boleh jadi demi pertimbangan praktis yaitu untuk memudahkan bagi para pembacanya mengetahui dan mengingat nama tafsirnya yang sasaran pembacanya adalah masyarakat di kampung-kampung.²⁶

Cerminan dari hasil pemikiran *Anregurutta* dapat dilihat dari beberapa hasil karya yang terbit dalam beberapa buku, di antaranya;

1. *Al-Khutbah al-Mimbariyah* (1944).
2. *Fiqih Muqaran* (1953).
3. *Tafsere Akorang Ma'basa Ogi* (Tafsir al-Qur'an dalam bahasa Bugis). Sebagai karya masterpiece dan monumental untuk umat Islam, khususnya di Sulawesi Selatan.

2. Penulisan Tafsir

Menurut Imroni, sistematika penulisan kitab tafsir terbagi tiga; *mushafi*, *nuzuli*, dan *maudu'i*.²⁷ Kitab tafsir ini dari segi sistematikanya, tergolong dalam kategori *mushafi*, yaitu sesuai dengan urutan surah dan ayat yang ada dalam mushaf al-Qur'an. Yang penafsirannya dimulai dari dari surah al-Fātihah, al-Baqarah hingga surah al-Nās.

Dan sistematika penulisannya dilakukan dengan metode sebagai berikut:

1. Penulisan ayat mengikuti penyusunan karya Syaikh Muhammad Mahmud Hijazi (w.1972) dalam kitab al-Tafsir al-Wadiah.²⁸

²⁵Muhammad Yusuf, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Sulawesi Selatan*, h. 237-247.

²⁶Abd. Kadir M, *Persepsi Masyarakat terhadap Karya Tafsir Berbasis Lokal*, h. 32. Abd Kadir M mengutip dari Mursalin, *Tafsir Bahasa Bugis/Tafsir al-Qur'an al-Karim Karya Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan; Kajian terhadap Pemikiran-Pemikirannya*, (Desertasi; UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008).

²⁷Mohammad Arja Imroni, *Konstruksi Metodologi Tafsir al-Qurthubi* (Cet.I: Semarang: Walisongo Press, 2010), h. 108. *Mushafi*, berarti penulisan kitab tafsir yang merujuk pada urutan susunan surah dan ayat sebagaimana terdapat dalam mushaf yang dimulai dari surah al-Fatihah hingga surah al-Naas. *Nuzuli artinya* penulisan kitab tafsir dengan berdasar pada kronologi turunya ayat-ayat al-Qur'an. *Maudu'i adalah* menafsirkan ayat al-Qur'an dengan menentukan tema atau topik dan mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan topik tersebut kemudian ditafsirkan.

²⁸Al-Tafsir al-Wadiah adalah buah karya al-Duktur Muḥammad Maḥmud Hijāzī, lahir al-Zaqāziq di Propinsi Syarqiyah Mesir (1914-1972), menyelesaikan program doktornya di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar Kairo

2. Terjemahan ayat per-ayat.
3. Munasabah ayat (hubungan ayat dengan ayat sebelumnya).
4. Asbab al-Nuzul ayat (sebab-sebab ayat tersebut diturunkan).
5. Penjelasan tentang maksud setiap ayat.²⁹

Langkah-langkah penulisan tafsir ini pada kenyataannya tidak persis sama, langkah-langkah yang ditulis dalam mukaddimah tafsirnya hanyalah sebagian dari langkah-langkah yang dikemukakan di atas hanyalah secara garis besar. Hal-hal yang bersifat teknis misalnya penulisan *بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ* di awal setiap surah, penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan surah itu juga dilakukan tetapi tidak dikemukakan dalam pola teknik penulisannya.

Dalam tafsir ini pula terkadang melakukan inkonsistensi pada hal-hal tertentu, al-Tafsir al-Wadiah yang ditulis Muhammad Mahmud Hijazi yang menjadi rujukan dalam pola penulisannya, tetapi dalam hal tertentu termasuk pengelompokan ayat, jumlahnya berbeda dengan pengelompokan ayat dalam al-Tafsir al-Wadiah.³⁰

Dari segi tata letaknya (*lay out*), tafsir ini ditulis dengan cara mengelompokkan ayat-ayat yang sesuai dengan tema-tema yang dibicarakan dalam ayat tersebut, kemudian diterjemahkan dalam bahasa Bugis dan selanjutnya ditafsirkan. Misalnya dalam QS. Ali Imran/3: 1-6.³¹

Adapun rujukan kitab tafsir yang menjadi sumber primer dalam penulisan tafsir tersebut antara lain:

1. *Tafsir al-Maragi* yang disusun oleh Ahmad Mustafa al-Maragi (w.1952).
2. *Tafsir al-Qasimi al-Musamma Mahaasin al-Ta'wil* yang disusun oleh Muhammad Jamaluddin al Qasimi (w.1914).
3. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* yang disusun oleh Abu al-Fida' Ismail ibn 'Umar ibn Kasir al-Qurasyi al-Dimasqi (w.700).
4. *Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* yang disusun oleh Imam Nasiruddin Abu al-Khair 'Abdullah ibn 'Umar ibn Muhammad al-Baidawi (w.1292)

Selain kitab tafsir yang telah diuraikan di atas, ada juga beberapa kitab tafsir yang menjadi perhatian *Anregurutta* dalam menulis tafsirnya sebagai sumber sekunder, yaitu;

1. *Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* oleh Ibnu Jarir al-Tabari (w.1072)
2. *Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* oleh Imam Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Ansari al-Maliki al-Qurtubi (w.1273).
3. Al-Tafsir al-Wadiah oleh al-Duktur Muhammad Mahmud Hijazi (w.1972)
4. Safwat al-Tafasir Oleh Muhammad 'Ali al-Sabuni.
5. *Al-Durr al-Mansur fi al-Tafsir bi al-Ma'sur* oleh 'Abdul Rahman ibn al-Kamal Jalaluddin al-Suyuti (w. 911H).

dengan judul disertasi "*Al-Wahdah al-Maudu'iyah fi al-Qur'an al-Karim*". Karya tafsirnya ini terdiri dari tiga jilid dengan waktu penulisan selama 4 tahun (1951-1955). Mani' 'Abd al-Halim Mahmud, *Manahij al-Mufassirin* (Cet. I; Kairo: Dar al-Kitab al-Misri, 1978), h. 377.; Lihat juga Akhmad Bazith, *Al-Tafsir al-Wadiah Karya Muhammad Mahmud Hijazi (Studi Metodologis)*, Disertasi, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2018, h. 5.

²⁹Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Jilid I, h. 1-3

³⁰Muhammad Mahmud Hijazi, *Al-Tafsir al-Wadiah*, Jilid I (Cet. X; Zaqaziq: Dār al-Tafsīr li al-Taba' wa al-Nasyr, 1992), h. 13. (Misalnya tafsir ini mulai menjelaskan QS. al-Baqarah/2: 1-2. Sedang dalam tafsir yang dikaji ini menafsirkan QS. al-Baqarah/2: 1-5. Lihat Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Jilid I, h. 23.

³¹Muhammad Yusuf, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Sulawesi Selatan*, h. 462-463.

6. *Al-Muntakhab fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* oleh Tim Majelis al-'Ala li al-Syu'uni al-Islamiyah (Majelis Tinggi Urusan Islam) Mesir.³²
7. *Tafsir al-Mizan*, karya al-Allamah Taba'taba'i. Kitab tafsir ini tidak disebutkan dalam muqaddimah tafsirnya, tapi hanya menurut hasil pengamatan Hamka Haq dalam Epilog buku Wahidin ar-Raffany.³³

Inilah karya terbesar beliau dalam bidang tulis menulis, yang diselesaikan berkat ketekunan dan kerja kerasnya meskipun memakan waktu yang cukup lama.

Adapun dari segi metode yang digunakan *Anregurutta* dalam menyampaikan tafsirnya, beliau menggunakan metode *tahlili*.³⁴ Sebagaimana dimaklumi bahwa cara kerja metode *tahlili* beragam. Para ulama tafsir berbeda pendapat dalam menentukan cara kerja metode *tahlili*. Untuk itu, penulis berusaha merumuskan –setelah membanding-bandingkan teori-teori tersebut- tentang cara kerja metode *tahlili* sebagai berikut: ³⁵1). Menyebutkan sejumlah ayat yang akan dikaji dengan memperhatikan urutan-urutan ayat dalam mushaf. 2). Menjelaskan arti kosa kata (*mufradāt*) yang terdapat dalam ayat yang dikaji. 3). Menerangkan unsur-unsur *faṣāḥah*, *bayān*, dan instrumen *ijāznya*, bila dianggap perlu. 4). Memberikan garis besar makna sebuah dan sekelompok ayat sehingga pembaca memperoleh gambaran umum maksud dari ayat tersebut. 5). Menerangkan konteks ayat, ini berarti dalam memahami pengertian satu kata dalam rangkaian satu ayat, harus melihat konteks kata tersebut dengan seluruh kata dalam redaksi ayat. 6). Menjelaskan *asbāb al-nuzūl* ayat tersebut hingga dapat membantu memahami kandungan ayat. 7). Menjelaskan *munāsabah* ayat. 8). Memperhatikan keterangan-keterangan yang bersumber dari Nabi Muhammad saw., sahabat ra. dan tabiin. 9). Memahami disiplin ilmu tertentu. 10). Memberikan penjelasan mengenai maksud ayat tersebut dari berbagai aspeknya berdasar pada penjelasan yang telah diperoleh.

Dalam kaitan tafsir ini, mufassir tidak menjelaskan makna kosa kata atau *mufradāt* secara spesifik. Tetapi semua ayat per-ayat diurai dan ditafsirkan secara mendetail. Pengertian *mufradat* dilakukan hanya ada bagian penjelasan umum, jika terdapat kata atau kalimat tertentu yang memerlukan penafsiran sendiri. Dengan demikian, secara garis besarnya menggunakan metode *tahlili* karena ciri yang paling menonjol adalah pembahasannya mengikuti urutan mushaf 'Usmānī yang setiap ayat diurai dari segala aspeknya yang dianggap perlu oleh mufassir dan pembahasannya sangat panjang. Namun menurut hasil kerja penelitian Abd Kadir M, menyatakan bahwa tafsir ini adalah metode gabungan antara *tahlili* dan *ijmali*.³⁶

Berbeda dengan hasil penelitian Muhammad Yusuf, yang menyimpulkan bahwa tafsir ini metode penafsirannya adalah global (*ijmali*)³⁷ jika dilihat dari sistematika dan bentuk penyajiannya, tafsir ini tidak dapat dikatakan secara tegas disebut tafsir yang menerapkan metode

³²Muhammad Yusuf, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Sulawesi Selatan*, h. 2-3.

³³Hamka Haq, *Epilog; Kenangan dengan AG. H. Abd. Muin Yusuf* dalam Wahidin Ar-Raffany, *AG. H. Abd. Muin Yusuf*, h. xxii-xxiii.

³⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Cet. XIX; Jakarta: Mizan, 1999), h. 86.

³⁵Cara kerja metode *tahlili* ini berdasarkan dari hasil perbandingan beberapa rujukan; Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 68-69.; Nasharuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), h. 32.; 'Abd. al-Hayy al-Farmāwī, *Muqaddimah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*. (Cet. III; t.t: tp, 1409 H/1988M) h.23-24.; Abd. Muin Salim, Mardan, dan Achmad Abubakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Mawḍū'ī* (Cet. I; Makassar: Pustaka Arif, 2010), h. 32-33.

³⁶Abd Kadir M, *Persepsi Masyarakat terhadap Karya Tafsir Berbasis Lokal*, h. 127-128.

³⁷'Abd Hayy al-Farmāwī, *Muqaddimah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* (Cet. III; t.t: tp, 1409 H/1988 M.), h. 42. Lihat juga M. Al-Fatih Suryadilaga (dkk), *Metodologi Ilmu Tafsir* (Cet. III; Yogyakarta: Teras, 2010), h. 45.

tahlili, karena tidak mengkaji ayat-ayat dari segi dan maknanya, ayat demi ayat, surah demi surah sesuai dengan sistematika atau urutan dalam mushaf ‘Usmāni. Penulisan tafsir ini bila dilihat dari segi sistematika penyajiannya, memang termasuk penyajian runtut, tetapi hanya pada urutan ayatnya bukan pada teknik analisisnya. Karena penyajiannya dilakukan secara berurutan berdasarkan urutan mushaf standar, tetapi mengabaikan aspek lainnya, tidak dapat dikatakan *tahlili* ideal karena tidak memenuhi kriteria lainnya termasuk aspek analisis linguistiknya, bahkan hanya memberi standar metode penafsiran global (*ijmali*).³⁸

Sedangkan menurut hemat penulis, cenderung mengikuti pandangan Muhammad Yusuf yang menyatakan tafsir ini menggunakan metode *ijmali*, meski dapat juga dikatakan *tahlili*, karena beberapa syarat dari metode *tahlili* terpenuhi untuk itu.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh *mufassir* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an umumnya dimulai dengan menjelaskan nama-nama surah yang akan ditafsirkan, nama lain dari surah, dari segi Makkiyah dan Madaniyahnya, riwayat-riwayat yang menjelaskan sejarah turunnya surah tersebut, jumlah ayat serta keutamaannya. Sebagai contoh, QS. al-Baqarah/2.³⁹

Dalam tafsir ini jika dilihat dari pemaparan tafsirnya, penafsir berusaha memadukan antara penafsiran riwayat dan penalaran (ra’yu) seperti halnya tafsir-tafsir sebelumnya, seperti tafsir al-Jalālāin, al-Marāgī, dan tafsir Departemen Agama RI. Meski unsur ra’yunya masih lebih dominan, bentuk penafsiran MUI menggunakan riwayat, tetapi pada saat yang sama juga banyak menggunakan rasio.

Dalam tafsir ini menggunakan dari segi sumbernya, tafsir bi al-Ma’sūr dan bi-al-Ra’yi, karena *mufassir* tidak menafsirkan ayat semata-mata dengan rasio tapi juga didasari oleh sumber lainnya seperti riwayat para sahabat, tabi’in dan *aqwāl al-ulamā*, demikian pula ilmu ‘Ulūm al-Qur’an seperti *asbāb al-nuzūl*, makkiyah madaniyah dan lainnya. Misalnya dalam QS. al-Baqarah/2:37; ketika menjelaskan ayat ini saat Adam menerima doa dari Allah setelah berbuat kesalahan dengan melanggar perintah untuk tidak memakan buah khuldi. *Kalimāt* dalam ayat ini diartikan dengan doa, penafsirannya ada dalam QS. al-A’raf/7: 23.⁴⁰

Tafsir ini dalam penafsirannya menggunakan pendekatan tekstual karena tafsir ini ditulis di Sulawesi Selatan belum menampilkan problematika ke-Indonesiaan, khususnya wacana pemikiran Islam. Demikian juga secara khusus dalam konteks budaya Bugis belum tampak jelas. Demikian pula dalam wacana lokal secara eksplisit kurang tampak di dalamnya, meski demikian tidaklah berarti bahwa tafsir ini sama sekali tekstual tetapi dalam tafsir ini juga beberapa penafsirannya juga memuat penafsiran rasional, seperti mengutip penafsirannya dari *al-Tafsīr al-Kabīr* karya Fakhrudīn al-Rāzī dan *Tafsīr al-Kasasyāf* karya Imām al-Zamakhsharī.⁴¹

Adapun corak tafsir, ditentukan oleh hal yang mendominasi pada kitab itu, tergantung pada kapasitas dan kecenderungan keilmuan yang dimiliki oleh seorang *mufassir*. Corak penafsiran banyak diwarnai oleh pendekatan yang digunakan penafsir, secara garis besarnya, tafsir dapat diklasifikasi ke dalam beberapa corak, hal ini bertujuan untuk menimbang corak yang terdapat dalam tafsir yang ditulis oleh MUI. Dalam tafsir ini uraiannya tidak menyentuh aspek kebahasaannya secara signifikan, tafsir ini tidak bermaksud untuk mengurai ayat-ayat al-Qur’an dengan berbagai pendekatan, tetapi bertujuan untuk menyuguhkan kepada masyarakat tentang

³⁸Muhammad Yusuf, *Perkembangan Tafsir al-Qur’an di Sulawesi Selatan*, h. 258-259.

³⁹Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir al-Qur’ān al-Karīm*, Jilid I, h. 21-22.

⁴⁰Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir al-Qur’ān al-Karīm*, Jilid I, 64.

⁴¹Muhammad Yusuf, *Perkembangan Tafsir al-Qur’an di Sulawesi Selatan*, h. 258-259.; Abd Kadir M, *Perspektif Masyarakat terhadap Karya Tafsir Berbasis Lokal*, h.34., Lihat juga Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir al-Qur’ān al-Karīm*, Jilid I, h. 25., dan Jilid II. h. 251.

makna-makna al-Qur'an sesuai kebutuhan mereka. Mereka tidak disibukkan lagi oleh pembahasan kebahasaan yang tidak diperlukan, karena makna *mufradāt* sudah mencakup dalam terjemahnya.⁴²

Corak penafsirannya yang dianalisis, adalah di antaranya corak hukum (fiqh perbandingan), meski ada juga coraknya yang bernuansa tasawwuf dan teologi. Namun dalam kajian ini, penulis cukup mengemukakan corak hukumnya, misalnya penafsiran ayat QS. al-Baqarah/2: 222.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Terjemahnya;

Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: “Haid itu adalah suatu kotoran”. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri (menyetubuhi wanita) di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci (sesudah mandi; adapula yang menafsirkan sesudah berhenti darah keluar). Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.⁴³

Ayat ini mengenai wanita-wanita (isteri) yang datang bulan, yaitu makna kata *يَطْهُرْنَ* (*Yathurna*), apakah yang dimaksud mandi junub atau berhenti haid. Menurut tafsir ini, bahwa bila isteri datang bulan, suami tidak boleh mendatangi (berjima’) selama masa haid, kecuali isteri sudah bersih (sudah mandi junub), maka Allah membolehkan untuk mendatangi isteri (*jima*). Dalam tafsir ini tidak dijelaskan perbedaan ulama mengenai batas suci bagi isteri padahal oleh beberapa ulama ada perbedaan pendapat seperti kata “*Yathurna*”, ada yang mengartikannya dengan makna ‘berhenti haid’. Jadi bila sudah berhenti haid maka berarti bagi suami sudah bisa melakukan hubungan meskipun isteri belum mandi junub. Sementara yang lainnya berpendapat bahwa kata “*Yathurna*” adalah bersih bila sudah mandi junub, suami baru bisa berhubungan dengan isterinya bila sudah mandi junub. Menurut tafsir ini, yang dipilih adalah pendapat Imam al-Syafi’i, yaitu kebolehan berjima’ nanti setelah mandi junub yang juga otomatis sudah berhenti haid, hal ini dalam rangka kehati-hatian.⁴⁴

Adapun kelebihan dan kekurangan dari tafsir ini dapat diuraikan. Kelebihannya sebagai berikut;⁴⁵

1. Sebagai bentuk upaya melestarikan khazanah budaya lokal.
2. Meredam konflik, menghimpun potensi ulama dan sebagai media komunikasi.
3. Tafsir ini dapat mempertemukan dua arus sumber tafsir.
4. Tafsir ini merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang mu’tabar sebagai rujukan primer dan sekunder.
5. Dapat mempertemukan penafsiran dengan pendekatan tafsir bi al-ma’sur dan pendekatan tafsir bi al-ra’yi.

⁴²Muhammad Yusuf, *Perkembangan Tafsir al-Qur’an di Sulawesi Selatan*, h. 258-259.

⁴³Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 54.

⁴⁴Muhammad Yusuf, *Perkembangan Tafsir al-Qur’an di Sulawesi Selatan*, h. 310. Lihat juga Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir al-Qur’ān al-Karīm*, Jilid I, h. 319-321.

⁴⁵Muhammad Yusuf, *Perkembangan Tafsir al-Qur’an di Sulawesi Selatan*, h. 383-410.

6. Tafsir ini merupakan media komunikasi antara ulama Sulawesi Selatan dari berbagai latar belakang organisasi, mazhab, dan menghimpun potensi ulama senior dan junior.
7. Tafsir ini merupakan jawaban terhadap kesulitan umat Islam khususnya orang Bugis dalam memahami kitab sucinya melalui kitab-kitab tafsir berbahasa Arab,
8. Tafsir ini menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dan melestarikan bahasa Bugis.

Adapun kelemahannya adalah sebagai berikut;

1. Tidak memberikan jawaban terhadap masalah secara komprehensif.
2. Tidak kritis terhadap sumber riwayat asbab al-nuzul dan kontekstualisasinya.
3. Tidak menganalisis kosakata serta aspek kebahasaannya.
4. Tafsir ini juga tidak menampilkan abstrak tentang isinya yang menarik juga tidak memiliki daftar isi, agar pembaca dapat langsung mencari ayat yang dibutuhkan.
5. Tafsir ini demikian kuat ketergantungannya pada kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukannya, penjelasannya bersifat kearaban, penafsiran dengan riwayat tidak dilakukan secara selektif dan kritis, tafsir ini tidak mengalami perkembangan dalam merespon globalisasi, tidak konsisten mengikuti pola yang disepakati oleh tim dan tidak konsisten pengutipannya.⁴⁶
6. Dalam tafsir ini juga tidak ditampilkan panduan aksara Bugis lontarak yang dapat membantu para pemula dalam belajar bahasa Bugis lontarak.

3. Kandungan Penafsirannya

Pada bagian ini dipaparkan satu contoh kandungan penafsirannya yaitu surah al-Fatihah, sebagai berikut;⁴⁷

Dalam tafsir surah al-Fatihah, mufassir memulai dengan mengomentari surah yang akan ditafsirkan. Ia menjelaskan tentang hal-hal yang terkait dengan surah al-Fatihah, ketika menafsirkan surah al-Fatihah, mufassir menjelaskan terlebih dahulu, beberapa nama surah al-Fatihah yaitu *al-Fatihah*, *Umm al-Qur'an*, *Umm al-Kitab*, *al-Sab'u al-Masani*, *al-Syifa*, *al-Salah*.⁴⁸ Kemudian menuliskan dalam surah al-Fatihah, (*Bismillāh al-Rahman al-Rahīm*) الله صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب (Sirat al-Lazina..) بسم الرحمن الرحيم sebagai salah satu ayatnya, dan (Sirat al-Lazina..) صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب و لا الضالين sebagai ayat ketujuh. Selanjutnya mufassir menerjemahkan ketujuh ayat dari surah al-Fatihah ke dalam bahasa Bugis yang didahului dengan penulisan teks ayat-ayatnya.

Setelah itu mufassir menuliskan *Amin*, sebagai ucapan doa yang mengiringi surah al-Fatihah yang berarti "*Terimalah Ya Allah*". Kata *Amin* sesudah al-Fatihah tidak ditulis nomornya, sedangkan setiap akhir-ayat-ayatnya ditandai dengan penulisan nomor ayat termasuk بسم الله الرحمن الرحيم, ditulis nomor 1 yang menunjukkan bahwa ayat pertama dari surah ini adalah بسم الله الرحمن الرحيم.⁴⁹

Selanjutnya mufassir, dalam sisi kandungan al-Fatihah ada lima yaitu pertama aspek keimanan atau akidah (*teppe'e*), kedua, aspek ibadah (*pakkasiwiangnge*), aspek hukum (*atoreng-atoreng*), keempat janji dan ancaman (*janci sibawa pappatike*), kelima kisah-kisah terdahulu

⁴⁶Muhammad Yusuf, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Sulawesi Selatan*, h. 383-410.

⁴⁷Muhammad Yusuf, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Sulawesi Selatan*, h. 383-410.; Lihat juga Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Jilid I, h. 6-20. (Tafsir al-Fatihah ditafsirkan sebanyak 15 halaman).

⁴⁸Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Jilid I, h. 8.

⁴⁹Lihat Muhammad Yusuf, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Sulawesi Selatan*, h. 253.

(*kissa-kissa mappuralalo*) untuk menjadi pelajaran bagi umat manusia khususnya umat Muḥammad saw.

Surah al-Fatihah ini diturunkan dua kali, sekali di Mekkah, sekali waktu di Madinah. Hadis yang menyebutkan turun di Mekkah mufassir mengutip dari kitab *Khazīnah al-Asrār* karya Syaḥuddin ibn Muḥammad al-Jasārī.⁵⁰ Sedang menurut M. Quraish Shihab, diakui bahwa tidak mendapatkan informasi tentang kepastian kapan surah ini turun dan di mana, tapi menurutnya mendukung pendapat yang mengatakan bahwa surah ini turun di Mekkah, dengan argumen surah ini populer dengan nama *al-Sab'u al-Masāni* sebagaimana dalam QS. al-Hijr/15: 87., sedang surah ini adalah Makkiah.⁵¹

Selanjutnya mufassir menguraikan ayat pertama surah al-Fatihah, tafsir ini mengaitkan tentang keutamaan membaca بسم الله الرحمن الرحيم kedudukannya, apakah termasuk ayat atau tidak yaitu dengan mengutip beberapa pandangan ulama, untuk menguraikan masalah ini tafsir ini menuliskannya dalam empat halaman.⁵²

Pada ayat kedua الحمد لله رب العالمين (*Alhamdulillah Rabb al-'Alāmīn*), mufassir menjelaskan bagaimana seorang hamba bersyukur kepada Allah, yaitu dengan mengucapkan *al-Hamdalah*, tanpa menguraikannya secara detail baik dari sisi konteks kebahasaan maupun aspek lainnya, bahkan dalam uraiannya, tafsir ayat ini hanya mengurai kurang dari setengah halaman.⁵³ Mufassir dalam uraian tafsirnya sangat singkat dan global saja, sebagaimana disebutkan dalam muqaddimah tafsirnya juz 1, untuk memudahkan pembacanya dan menyesuaikan kondisi masyarakat yang masih awam.

Dalam kesempatan lain, *Anregurutta* H. Abd Muin Yusuf, ketika ditanya mengenai hal-hal yang bersifat *khilafiyah*, misalnya terkait dengan bagaimana hukum menjaharkan الله الرحمن الرحيم ketika membaca surah al-Fatihah. Beliau terlebih dahulu menjelaskan semua pandangan para imam mazhab, agar masyarakat memahami pendapat Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam al-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal. Kemudian menjelaskan, bila sudah ada fatwa dari para imam mazhab ini, maka masyarakat awam bisa mengikuti salah satunya, mengingat kredibilitas para imam tersebut. Lalu *Anregurutta* menyampaikan pendapatnya, terkait dengan menjaharkan *Bismillah*, beliau mengatakan, saya mengikuti pendapat Imam al-Syafi'i, namun saya tidak berani menyalahkan pendapat Imam yang lain, oleh karena ilmuku tidak lebih banyak dibanding ilmu para imam mazhab.⁵⁴

Sebagaimana dimaklumi, dalam pandangan Imam Abu Hanifah bahwa *Basmalah* merupakan salah satu ayat al-Qur'an, dibaca dalam ṣalat tetapi tidak *jahar* (tidak dinyaringkan). Imam Malik berpendapat bahwa *Basmalah* bukan merupakan ayat dari surah al-Fatihah. Dengan tidak membaca *Basmalah* merupakan tradisi sejak zaman sahabat dan harus dipertahankan,

⁵⁰Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm*, Jilid I, h. 8. Dalam penelusuran penulis bahwa kitab *Khazīnah al-Asrār* disusun oleh al-Sayyid Muḥammad Haqqī al-Nāzīfī. Setelah penulis mengecek, bila buku ini yang dimaksud, maka pernyataan al-Fatihah turun dua kali memang disebutkan dalam buku tersebut. Turun di Mekkah ketika ditetapkan perintah shalat, dan di Madinah ketika peristiwa pengalihan kiblat. Lihat al-Sayyid Muḥammad Haqqī al-Nāzīfī, *Khazīnah al-Asrār* (Cet. II; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002), h. 111.

⁵¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm; Tafsir atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Cet. III: Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 5.

⁵²Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm*, Jilid I, h. 11-14.

⁵³Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm*, Jilid I, h. 18.

⁵⁴Wahidin Ar-Raffany, *AG. H. Abd. Muin Yusuf*, h. 46.

misalnya sekarang di Makkah dan di Madinah. Sedangkan Imam al-Syafi'i menerangkan bahwa berdasarkan penulisan *Basmalah* dalam mushaf, maka *Basmalah* adalah bagian ayat al-Fatihah sehingga wajib dibaca ketika shalat, meninggalkannya berarti tidak menyempurnakan bacaan al-Fatihah dan shalatnya batal.⁵⁵

III. PENUTUP

Dari pembahasan dan kajian ini dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. *Anregurutta* H. Abd Muin Yusuf adalah salah satu ulama yang menorehkan tinta emas dalam sejarah perkembangan tafsir di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan. Lahir lahir di Rappang Sidrap, 21 Mei 1920, dan wafat pada tanggal 23 Juni 2004 di Benteng Sidrap dalam usia 84 tahun. Beliau pernah menjadi qadī (hakim) di Sidrap hingga menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan selama dua periode (1985-1995).
2. Tafsir al-Qur'an al-Karim (*Tafsere Akorang Ma'basa Ogi*) atau *Tafsir al-Mu'in* sebagai karya monumentalnya ditulis bersama tim penyusun dari beberapa ulama saat menjadi Ketua Umum MUI Sulawesi Selatan, penulisannya diselesaikan selama 8 tahun, terhitung sejak tahun 1988 hingga tanggal 20 Oktober 1996. Kitab ini ditulis dengan memakai huruf aksara Bugis Lontarak. Terbit sebanyak sebelas jilid dan lengkap 30 juz.
3. Metodologi tafsirnya adalah *tafsir ijma'ī* dan dapat juga dikatakan *tahfīfī*, karena beberapa syarat dari metode *tahfīfī* terpenuhi untuk itu. Tafsir ini menggunakan pendekatan *tafsīr bi al-ma'sūr* dan *tafsir bi al-ra'yi* serta dengan corak *fiqh* (hukum), karena terkait latar belakang mufassirnya yang juga adalah ahli fiqh al-muqaran (perbandingan mazhab), namun corak tasawwuf (sufi) dan falsafi juga bisa didapatkan.

Wallahu A'lam bi Şawāb

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abd Kadir M, *Persepsi Masyarakat terhadap Karya Tafsir Berbasis Lokal; Studi atas Tafsir al-Mu'in Karya KH. Abd Muin Yusuf*. Desertasi, PPs UIN Alauddin Makassar, 2011.

Ahmad, Abd. Kadir. *Ulama Bugis*. Cet. I; Makassar: Indobis Publishing, 2008.

Anshoriy Ch, Nasruddin. *Anregurutta Ambo Dalle; Maha Guru dari Bumi Bugis*. Cet.I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009.

Ar-Raffany, Wahidin. *AG. H. Abd. Muin Yusuf; Ulama Kharismatik dari Sidenreng Rappang*. Cet.I; Sidrap: Lakpesdam Sidrap, 2008.

Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

------. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000.

Bazith, Akhmad. *Al-Tafsīr al-Wāḍiḥ Karya Muḥammad Maḥmūd Ḥijāzī (Studi Metodologis)*. Disertasi, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2018.

Al-Farmāwī, 'Abd. al-Hayy. *Muqaddimah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*. Cet. III; t.t: tp, 1409 H/1988M.

⁵⁵Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, h. 7.

- Haq, Hamka. *Epilog; Kenangan dengan AG. H. Abd. Muin Yusuf* dalam Wahidin Ar-Raffany, *AG. H. Abd. Muin Yusuf; Ulama Kharismatik dari Sidenreng Rappang*. Cet.I; Sidrap: Lakpesdam Sidrap, 2008.
- Hasrun, Muhammad dan Sitti Khadijah. *Abdul Muin Yusuf; Ulama Pejuang dari Sidenreng* dalam Waspada Santing (ed), *Ulama Perintis; Biografi Mini Ulama Sulsel*. Cet. I; Makassar, Pustaka al-Zikra, 2010.
- Hijāzī, Muḥammad Maḥmūd. *Al-Tafsīr al-Wāḍih*, Jilid I. Cet. X; Zaqaziq: Dār al-Tafsīr li al-Taba' wa al-Nasyr, 1992.
- Imroni, Mohammad Arja. *Konstruksi Metodologi Tafsir al-Qurthubi*. Cet.I: Semarang: Walisongo Press, 2010.
- Mahmud, Mani' 'Abdul Halim. *Manāhij al-Mufasssīrīn*. Cet. I; Kairo: Dār al-Kitāb al-Misrī, 1978.
- Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir al-Qur'an al-Karim (Tafsere Akorang Ma' basa Ogi)*, Jilid I, II, XI. Ujungpandang: MUI Sulsel, 1988.
- Al-Munawwar, Said Agil. *I'jaz al-Qur'an dan metodologi Tafsir*. Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994 M.
- Al-Nāzīfī, Al-Sayyid Muḥammad Haqqī. *Khazīnah al-Asrār*. Cet. II; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002.
- Ondeng, Syarifuddin. *Abdurrahman Ambo Dalle; Pendiri Darud Dakwah wa al-Irsyad* dalam Waspada Santing (ed), *Ulama Perintis; Biografi Mini Ulama Sulsel*. Cet. I; Makassar, Pustaka al-Zikra, 2010.
- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Salim, Abd. Muin, Mardan, dan Achmad Abubakar. *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍū'i*. Cet. I; Makassar: Pustaka Arif, 2010.
- Salim, Abdul Muin. *Metodologi Tafsir; Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir sebagai Disiplin Ilmu*, Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar. Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1999.
- Sepe, Abd. Wahid. *Selamatkan Generasi Muda (In Memoriam KH. Abd. Muin Yusuf)*, Harian Fajar, Sabtu 26 Juni 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Quran*. Cet. XIX; Jakarta: Mizan, 1999.
- , *Tafsir al-Qur'an al-Karim; Tafsir atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Cet.III: Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Suryadilaga (dkk), M. Alfatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Cet. III; Yogyakarta: Teras, 2010.
- Al-Syarbāsī, Aḥmad. *Qiṣṣah al-Tafsīr*. Beirut: Dār al-Jail, t.th.
- Yusuf, Muhammad. *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Sulawesi Selatan (Studi Kritis Terhadap Tafsere Akorang Mabbasa Ogi karya Majelis Ulama Sulawesi Selatan)*, Desertasi, PPs Alauddin Makassar, 2010.